

Determinan yang Memengaruhi Penerimaan Metode Kontrasepsi Vasektomi pada Pria di Indonesia

Jasmine Ayunda Saputri^{*1}, Novia Jasmine Cecillia Safitri², Hanadia Amani Jaudah³, Chahya Kharin Herbawani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

Email: ¹2210713052@mahasiswa.upnvj.ac.id, ²2210713070@mahasiswa.upnvj.ac.id,
³2210713051@mahasiswa.upnvj.ac.id, ⁴chahyakharin@upnvj.ac.id

Abstrak

Vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi yang memungkinkan pria berkontribusi dalam program Keluarga Berencana (KB). Sayangnya, jumlah penggunaannya masih minim. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa penggunaan vasektomi oleh pria masih kurang dari 1%. Rendahnya keterlibatan pria dalam program KB berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perempuan dalam hal kesehatan reproduksi, seperti timbulnya efek samping dan komplikasi hingga dapat menghambat upaya pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan penerimaan metode kontrasepsi vasektomi pada pria di Indonesia. Penelitian menggunakan metode literature review. Artikel/jurnal ilmiah diambil dengan cara pencarian melalui database menggunakan kata kunci “Determinan penerimaan kontrasepsi dan metode vasektomi” pada Google Scholar dan “*Contraception acceptance determinant and vasectomy method*” pada PubMed. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan, kemudian proses seleksi dilakukan menggunakan PRISMA Flowchart. Dari 318 artikel yang ditemukan, setelah melakukan seleksi artikel dihasilkan 7 artikel untuk ditinjau. Hasil menunjukkan bahwa penerimaan vasektomi pada pria dipengaruhi oleh berbagai determinan, antara lain dukungan istri, pengetahuan yang baik, pelayanan kesehatan, ekonomi dan sosial budaya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa determinan yang paling banyak dibahas adalah dukungan istri dan pengetahuan, sedangkan budaya merupakan determinan paling dominan yang berhubungan dengan pemilihan vasektomi.

Kata kunci: *Determinan Penerimaan, KB, Kontrasepsi, Vasektomi*

Abstract

Vasectomy is one of the contraceptive methods that allows men to contribute to the family planning program. Unfortunately, the number of usage is still minimal. Vasectomy is one method of contraception that allows men to contribute to the family planning program. Unfortunately, its use is still minimal. Data from 2017 shows that the use of vasectomy by men is still less than 1%. The low involvement of men in the family planning program has the potential to have a negative impact on women in terms of reproductive health, such as the emergence of side effects and complications that can hamper efforts to control population growth in Indonesia. The purpose of this study was to determine the determinants of acceptance of the vasectomy contraceptive method among men in Indonesia. The study used the literature review method by searching for scientific journals/articles through the Google Scholar and PubMed databases. Based on the inclusion and exclusion criteria set, then the selection process was carried out using PRISMA Flowchart. Of the 318 articles found, seven were produced for review after selecting them. The results of the analysis of the seven articles that fit the criteria showed that the acceptance of vasectomy in men is influenced by various determinants, including wife support, good knowledge, health services, economic and socio-cultural. The conclusion of this study shows that the most discussed determinants are wife support and knowledge, while culture is the most dominant determinant associated with vasectomy selection.

Keywords: *Contraception, Determinants of Acceptance, Family Planning, Vasectomy*

1. PENDAHULUAN

Terdapat berbagai jenis alat kontrasepsi di Indonesia. Salah satunya adalah metode vasektomi pada pria atau disebut juga Metode Operasi Pria (MOP). Vasektomi adalah pemotongan vas deferens yang bertujuan untuk mencegah terjadinya pembuahan dan kehamilan, sebab tertutupnya sperma menuju air mani. Vasektomi merupakan salah satu metode KB (Keluarga Berencana) yang efektif dengan tingkat keberhasilan mencapai 99% (BKKBN, 2019). Meskipun demikian, penerimaan terhadap metode kontrasepsi ini di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya.

Data tahun 2017 menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi vasektomi oleh pria pada tahun tersebut kurang dari 1% (SDKI, 2017), yang menandakan bahwa pemilihan vasektomi di Indonesia masih sangat rendah. Sumber data lainnya mengungkapkan bahwa di Indonesia hanya 0,21% Pasangan Usia Subur (PUS) Umur 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi sterilisasi pria atau vasektomi/MOP (Badan Pusat Statistik, 2023). Rendahnya keterlibatan pria dalam program KB berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perempuan dalam hal kesehatan reproduksi, seperti timbulnya efek samping dan komplikasi (Fiqhy et al., 2018). Keikutsertaan pria dalam program KB akan sangat membantu upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan masalah kesehatan reproduksi, seperti penurunan angka kematian ibu melahirkan dan angka kematian bayi, yang akan sangat berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, kehadiran pria dalam program KB tidak boleh ditunda lagi (Nadyah & Afiiif, 2020).

Kehadiran pria dalam program KB dimulai dari adanya perubahan perilaku. Banyak faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perubahan perilaku. Menurut teori Lawrence Green, perilaku manusia terbentuk oleh tiga faktor: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Febrianti, 2019). Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, umur, status pekerjaan, dan status ekonomi. Faktor pendukung yaitu sumber daya, prioritas, dan komitmen pemerintah. Terakhir, faktor pendorong mencakup faktor pendapat, dukungan pasangan, dan keluarga (N. Manurung et al., 2020).

Dukungan istri yang kurang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam program KB. Untuk melakukan vasektomi yang merupakan tindakan operatif permanen, izin dan dukungan dari istri lebih sulit diperoleh dibandingkan dengan penggunaan kontrasepsi kondom. Minimnya petugas dan tempat-tempat konseling juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi pria dalam masalah KB dan kesehatan reproduksi. Minimnya petugas KB dan kurangnya sarana prasarana khusus untuk KB pria menyebabkan sebagian besar peran petugas menjadi pasif, dan pelaksanaan penyuluhan terbatas (Puspita, 2019).

Selain minimnya petugas, peran petugas yang ada juga masih menjadi perhatian. Dalam suatu penelitian di Desa Pahauman, menurut petugas kesehatan setempat pihak yang menyampaikan informasi dan memberikan penyuluhan terkait kontrasepsi merupakan wewenang BKKBN kabupaten. Oleh karena itu, masyarakat setempat merasa petugas kesehatan kurang berpartisipasi dalam mempromosikan kontrasepsi vasektomi (Pratama et al., 2015).

Namun, terdapat juga beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan metode vasektomi. Temuan dari suatu penelitian menyoroti faktor utama yang memengaruhi penerimaan vasektomi adalah aspek ekonomi yaitu agar menghentikan penambahan jumlah anak dan menekan pengeluaran keluarga. Selain itu, layanan kesehatan yang canggih seperti penyebaran informasi yang luas bahkan insentif bagi pasien juga memainkan peran penting dalam meningkatkan penerimaan terhadap vasektomi (Ardiana et al., 2015).

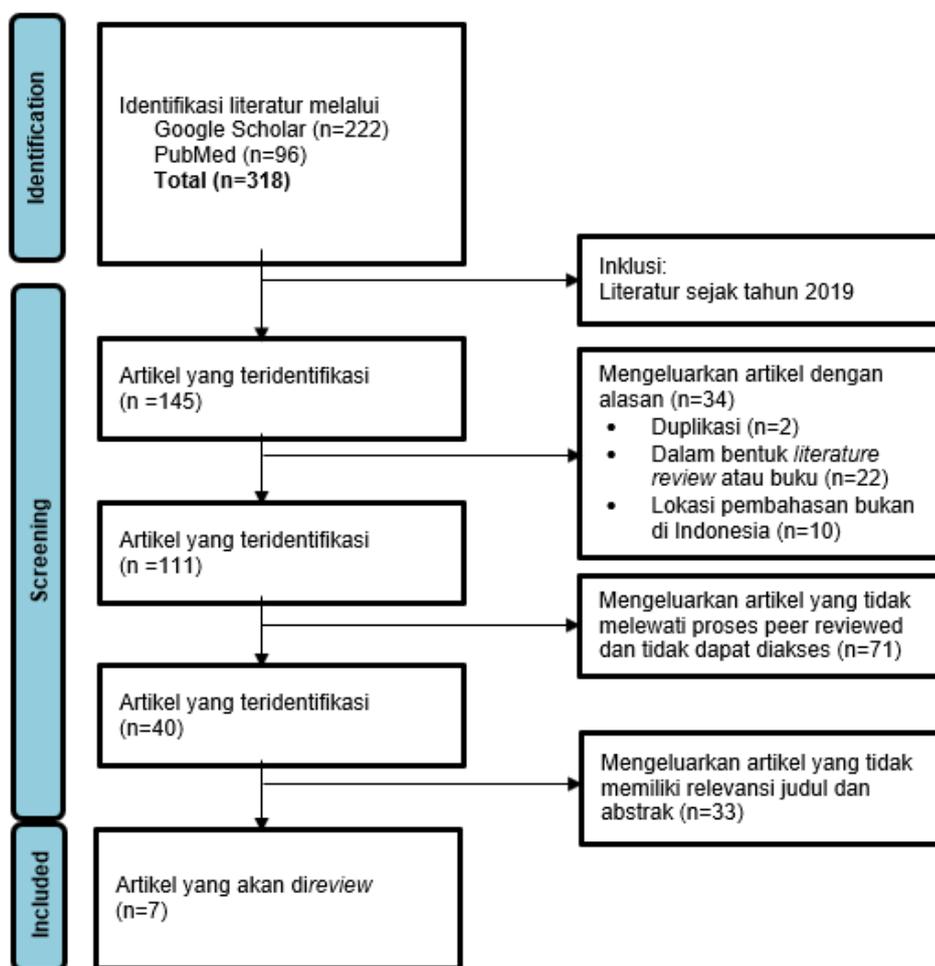
Penerimaan terhadap vasektomi pada pria di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemahaman yang komprehensif mengenai determinan yang memengaruhi hal ini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, tujuan dilakukan penulisan artikel *literature review* ini adalah untuk mengetahui apa saja determinan yang memengaruhi penerimaan metode kontrasepsi vasektomi pada pria di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan studi kepustakaan atau *literature review* yang bersumber dari Google Scholar dan PubMed. Pencarian sumber dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “Determinan penerimaan kontrasepsi dan metode vasektomi” dan mendapatkan hasil sebanyak 222 artikel. Sedangkan pada PubMed, pencarian

dilakukan dengan memasukkan kata kunci “*Contraception acceptance determinant and vasectomy method*” dan mendapatkan hasil sebanyak 96 artikel. Berdasarkan pencarian kata kunci, total didapatkan sebanyak 318 artikel.

Setelah jurnal terkumpul, proses pemilahan dilakukan dengan menggunakan Metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*). Kriteria inklusi artikel yang digunakan: 1) artikel yang terbit sejak tahun 2019; 2) lokasi pembahasan di Indonesia; 3) memiliki relevansi judul dan abstrak. Kriteria eksklusi artikel meliputi: 1) artikel yang berbentuk literature review atau buku; 2) artikel yang tidak melewati proses *peer review* seperti skripsi, tesis, buku, KTI dan laporan atau makalah; 3) artikel tidak dapat diakses.



Gambar 1. PRISMA Flowchart

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi pada 318 artikel yang ditemukan melalui pencarian kata kunci, sebanyak 311 artikel yang tidak sesuai telah dieliminasi. Setelah penerapan kriteria tersebut, teridentifikasi tujuh artikel yang layak untuk ditinjau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Dari tujuh artikel yang memenuhi kriteria dapat dikelompokkan berdasarkan nama penulis, judul, metode, dan hasil. Pengelompokan ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Julia Iffah Saifullah, Winih Budiarti (2023)	Determinan Penggunaan Kontrasepsi Modern Pada Pria Berstatus Kawin di Indonesia	Data sekunder SDKI	Pria di Indonesia masih sangat sedikit yang menggunakan kontrasepsi modern. Pria berusia lebih dari 35 tahun, berstatus kawin, tinggal di perkotaan, sudah tamat SMA, termasuk dalam kategori kaya, bekerja, kontra dengan persepsi bahwa kontrasepsi merupakan urusan wanita, dan terpapar oleh media, memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi modern.
Riyani Muhammad, Andi Muh.Multazam, Muhammad Ikhtiar (2020)	Penggunaan Vasektomi di Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Penerimaan vasektomi di Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Ujung Pandang Baru sudah baik karena beberapa faktor, seperti dukungan istri yang sangat berperan dalam pengambilan keputusan vasektomi, serta pemberian informasi dari bidan dan petugas kesehatan sangat berpengaruh untuk meyakinkan para calon akseptor. Pelayanan vasektomi secara gratis, keadaan ekonomi yang sulit, dan sudah memiliki banyak anak merupakan faktor paling besar yang mendorong para akseptor melakukan vasektomi.
I Gusti Ayu Adnya Saraswati, Ni Gusti KOMPIANG Sriasih, Ni Luh Putu Sri Erawati (2019)	Hubungan Dukungan Istri dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kecamatan Abiansemal	Observasional analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i>	Dari 46 responden, sebanyak 22 responden memiliki sikap mendukung pemilihan kontrasepsi MOP, sedangkan 24 lainnya tidak mendukung metode tersebut. Data menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan istri dengan pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kecamatan Abiansemal. Terdapat tiga faktor penyebab pemilihan MOP, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.
Nur Halimah, Zakariyati, Sulasri, Alamsyah (2020)	Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi di Kota Makassar	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Akseptor sudah memiliki pengetahuan dan dapat mengaplikasikan vasektomi. Faktor ekonomi dan jumlah anak mendorong istri akseptor untuk mendukung keputusan vasektomi. Faktor ekonomi seperti pekerjaan dan pendapatan yang tidak menentu serta faktor jumlah anak mengakibatkan ketakutan akan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak menjadi penyebab keputusan pemilihan metode vasektomi.
Guspianto (2019)	Partisipasi Pria dalam Penggunaan Vasektomi di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi	Studi Kualitatif	Partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi vasektomi di Kecamatan Maro Sebo masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang kurang tentang vasektomi dan terbatasnya akses informasi serta pelayanan. Nilai sosial budaya dan anggapan bahwa vasektomi bertentangan dengan ajaran agama juga menjadi hambatan yang signifikan dalam program KB.
Dechoni Rahmawati, Fatimah Dewi Anggraeni (2022)	Studi Korelasi Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Suami Sebagai Akseptor Vasektomi	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Sebagian besar suami yang memiliki pengetahuan rendah dan berada di fasilitas kesehatan yang kurang memadai membuat para suami tidak bersedia menjadi akseptor MOP. Faktor pengetahuan terbukti berhubungan secara signifikan terhadap keikutsertaan suami melakukan KB vasektomi, begitu pula dengan faktor fasilitas kesehatan.
Goretti Manurung, Kuswati, Agus	Hubungan Pengetahuan,	Analitik dengan <i>cross-sectional</i>	Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan pria sebagai akseptor KB; suami

Santi br Ginting (2023)	Dukungan Istri, dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Keikutsertaan Pria Sebagai Akseptor KB di Wilayah Kerja PKM Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2022	yang lebih berpengetahuan akan memiliki partisipasi yang tinggi sebagai akseptor KB. Selain itu, ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dan dukungan istri dengan keterlibatan pria sebagai akseptor KB
-------------------------	--	---

3.2. Pembahasan

Vasektomi dikenal sebagai metode kontrasepsi yang efektif dan permanen, meskipun begitu penerimaannya di Indonesia masih relatif rendah. Dari beberapa artikel yang ditinjau, diketahui penerimaan vasektomi dipengaruhi oleh berbagai determinan yaitu dukungan istri, pengetahuan, pelayanan kesehatan, ekonomi.

3.2.1. Dukungan Istri

Anggota keluarga, baik dari suami maupun istri bisa saling memberikan dukungan sosial terhadap pemilihan vasektomi. Dukungan inilah yang kemudian disebut dengan dukungan keluarga yang dapat meningkatkan pemilihan vasektomi (N. Manurung et al., 2020). Dukungan dari istri dapat mendorong pria untuk memilih vasektomi sebagai metode kontrasepsi. Hal ini dapat memotivasi suami untuk berpartisipasi dalam program KB (Puspita, 2019).

Pasangan memutuskan untuk melakukan vasektomi melalui musyawarah dan mufakat; peran istri sangat penting dalam membantu suami menjalani prosedur vasektomi. Dukungan istri diberikan dengan berbagai alasan, istri mendorong suami untuk menjalani vasektomi karena faktor ekonomi dan banyaknya anak (Muhammad et al., 2020). Dukungan istri juga mencakup pertimbangan seperti kesulitan penghasilan dan keinginan untuk membiayai pendidikan anak-anak (Halimah et al., 2020). Responden dalam suatu penelitian memilih vasektomi demi kehidupan seksual yang aman dan nyaman dengan istri. Hal ini karena pasangan mereka tidak cocok dengan kontrasepsi lain dan jumlah anak yang sudah cukup banyak. Penggunaan kondom juga tidak nyaman bagi istri saat berhubungan seksual (Amanati et al., 2021).

Sebuah penelitian menemukan bahwa pasangan yang aktif menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang seperti vasektomi, biasanya adalah pasangan yang merasa cukup dengan jumlah anak yang dimiliki. Terutama, pasangan berusia di atas 41 tahun cenderung memiliki lebih banyak anak. Responden dengan dukungan istri baik memiliki jumlah yang lebih tinggi dalam keikutsertaan akseptor KB dibandingkan dengan responden dengan dukungan istri yang kurang baik (G. Manurung et al., 2023). Studi lain terkait dukungan positif istri terhadap kontrasepsi vasektomi lebih banyak terjadi pada pasangan berusia di atas 35 tahun dan memiliki dua anak atau lebih (Saraswati et al., 2019).

3.2.2 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil 'tahu', dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Konsep pengetahuan ini juga relevan dalam konteks pemilihan metode kontrasepsi untuk KB.

Sebuah penelitian menemukan bahwa suami yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi lebih cenderung bersedia untuk menerima KB vasektomi. Hal ini didukung oleh studi lain yang menegaskan bahwa akseptor vasektomi umumnya berada pada sikap memahami dan menerapkannya dalam praktik. Peserta vasektomi biasanya memilih metode ini setelah memahami manfaatnya melalui informasi dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan bidan, serta dipengaruhi oleh sosialisasi lingkungan dan rekomendasi teman yang sudah menjalani vasektomi sebelumnya (Halimah et al., 2020; Muhammad et al., 2020; Oni & Anggraeni, 2022).

Temuan dari penelitian lain yang menguatkan, menyoroti bahwa pengetahuan tentang vasektomi sebagai opsi kontrasepsi masih minim. Terutama dalam hal pertimbangan seperti ketidakmampuan untuk memiliki anak lagi, kekhawatiran akan impotensi, dan larangan agama. Selain pengetahuan suami, kurangnya pengetahuan istri tentang kontrasepsi pria, terutama tentang metode, keuntungan, dan kerugiannya, menjadi salah satu alasan mengapa istri tidak mengizinkan suami menggunakan kontrasepsi (Guspianto, 2019; Puspita, 2019).

Namun demikian, pengetahuan yang rendah tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat pendidikan, tetapi lebih terkait dengan cara individu mencari informasi terkait pelaksanaan vasektomi (Halimah et al., 2020). Informasi yang diberikan tidak memadai dan kurangnya pengetahuan tentang vasektomi, membuat responden memiliki pengetahuan yang kurang. Selain itu, responden juga kurang mendengarkan konseling dari tenaga kesehatan, meskipun informasi sudah tersedia di berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media sosial (Khotimah, 2019).

3.2.3 Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan sangat penting untuk memfasilitasi calon akseptor vasektomi. Meskipun pemerintah menyediakan pelayanan tersebut secara gratis dan memberikan insentif sebesar Rp100.000,00 kepada individu yang menggunakan metode vasektomi (Muhammad et al., 2020), akses masih terbatas seperti terlampau jauh. Selain itu, meskipun biaya langsung untuk prosedur vasektomi ditanggung oleh pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), namun masih ada biaya tambahan seperti transportasi dan akomodasi yang harus diperhitungkan oleh calon penerima layanan (Guspianto, 2019). Faktor lain yang memengaruhi penolakan suami terhadap kontrasepsi vasektomi menurut (Oni & Anggraeni, 2022) kurangnya privasi di fasilitas kesehatan, sementara fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dapat meningkatkan kesediaan suami untuk berpartisipasi.

Untuk mendapatkan kesehatan reproduksi yang unggul, akses ke pelayanan KB sangat penting. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh informasi serta akses ke kontrasepsi yang aman, efektif, terjangkau, dan akseptabel (Matahari et al., 2019). Pemerintah juga melakukan upaya untuk mengatasi masalah pelayanan KB salah satunya dengan menyediakan Pelayanan KB Bergerak, seperti layanan bakti sosial atau sejenisnya, untuk wilayah yang belum memiliki/keterbatasan fasilitas kesehatan dengan melalui kunjungan pelayanan, hal ini tertuang dalam Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) No. 10 Tahun 2018 (Peraturan Kepala BKKBN, 2018).

Suatu penelitian menyoroti perbedaan pernyataan antara pria yang berpartisipasi dalam program KB dan yang tidak berpartisipasi mengenai penyuluhan KB pria disebabkan oleh ketidakmerataan informasi di Kecamatan Sukodono. Petugas PLKB hanya memberi sosialisasi kepada pria yang ingin menggunakan alat kontrasepsi MOP sehingga pria yang tidak berpartisipasi dalam KB tidak mendapat penyuluhan tentang KB pria (Sulistiawati & Zain, 2021). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan cakupan sosialisasi agar seluruh pria mendapatkan informasi yang merata tentang KB pria.

3.2.4 Ekonomi

Faktor ekonomi memengaruhi keputusan penggunaan metode vasektomi. Temuan sebuah penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor vasektomi di daerah Makassar memiliki pekerjaan yang tidak menentu. Pekerjaan akseptor meliputi berbagai profesi, seperti tukang becak (bentor), penjaga kantor, buruh bangunan, dan terkadang sebagai supir angkot. Penggunaan metode vasektomi dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam konteks yang serupa, penelitian di Kecamatan Luhak Nan Duo, Sumatera Barat, menyatakan bahwa keluarga dengan status ekonomi miskin lebih cenderung memilih vasektomi. Alasan utamanya adalah mereka tidak ingin memiliki anak lagi karena beban ekonomi dari jumlah anak yang sudah ada sudah terlalu berat (Halimah et al., 2020; Widoyo & Markolinda, 2011).

Riset sebelumnya telah menunjukkan bahwa pria yang berstatus kawin dan berkecukupan ekonomi memiliki kecenderungan lebih besar menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan dengan pria dalam kategori ekonomi menengah ke bawah (Saifullah & Budiarti, 2023). Pemerintah melalui Permenkes

Nomor 3 Tahun 2023 Pasal 22 menjelaskan bahwa pelayanan Keluarga Berencana Metode Operasi Pria (KB MOP)/vasektomi, sebesar Rp370.000,00, merupakan layanan KB yang ditanggung oleh BPJS (Peraturan Menteri Kesehatan, 2023). Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan akses dan penggunaan metode vasektomi, terutama bagi kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil.

Terdapat sudut pandang berbeda yang menyatakan bahwa pendapatan bukanlah faktor yang tidak begitu dipertimbangkan oleh akseptor dalam memilih dan menggunakan vasektomi. Meskipun memiliki banyak anak, akseptor mampu menyejahterakan keluarga. Pendapatan yang tinggi seringkali terkait dengan pekerjaan yang menyita banyak waktu, sehingga mengurangi waktu berkumpul dengan istri dan berpengaruh pada jumlah kelahiran anak (Muklison & Zain, 2016).

3.2.5 Sosial Budaya

Sebuah penelitian menjelaskan bahwa sosial budaya adalah cara pandang seseorang dalam kaitannya dengan hidup bermasyarakat. Dalam konteks kontrasepsi, hal ini mencakup bagaimana masyarakat memandang penggunaan alat kontrasepsi vasektomi, baik atau buruk (S. S. Manurung, 2016). Masyarakat Indonesia umumnya menganggap bahwa mengikuti program Keluarga Berencana (KB) bukanlah suatu kewajiban. Penggunaan alat kontrasepsi sangat terkait dengan budaya, mencakup cara pemasangan dan kebiasaan penggunaan, serta dipengaruhi oleh keyakinan agama dan mitos "banyak anak banyak rezeki". Oleh karena itu, aspek sosial dan budaya sangat memengaruhi keputusan, karena seseorang cenderung tertarik menggunakan alat kontrasepsi jika orang-orang di sekitarnya juga menggunakannya (Assalis, 2015).

Didukung dengan penelitian yang dilakukan di Desa Adat Using Kemiren menunjukkan bahwa vasektomi telah turun temurun menjadi bagian budaya setempat. Hal ini dimulai ketika seorang tetua desa berani menggunakan vasektomi dan membuat paguyuban untuk memberikan pengetahuan terkait vasektomi. Paguyuban ini mengembalikan kepercayaan terhadap vasektomi sebagai bagian dari budaya suku Using yang sempat memudar. Di desa ini, perempuan tidak diwajibkan menggunakan alat kontrasepsi oleh suami mereka. Sebaliknya, laki-laki secara sadar memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi (vasektomi). Hal ini dianggap sebagai bentuk pembuktian kejantanan seorang suami kepada istrinya (Chomsatun & Legowo, 2013).

Guspianto (2019) menyebutkan bahwa terdapat nilai sosial budaya di masyarakat yang kurang mendukung program Keluarga Berencana (KB), khususnya vasektomi. Persepsi seperti "urusan KB adalah tanggung jawab wanita" dan "vasektomi menyebabkan impotensi" masih ada di masyarakat. Selain itu, masih ada anggapan bahwa vasektomi memberi dampak tidak baik seakan mendorong suami berselingkuh. Hal ini menjadikan peningkatan partisipasi pria dalam program vasektomi terhambat.

Sejalan dengan itu, penelitian lain menyatakan budaya adalah faktor paling dominan yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi MOP. Anggapan aneh yang menyamakan vasektomi dengan pegebirian atau anggapan aneh lainnya dari lingkungan menyebabkan rendahnya jumlah akseptor KB vasektomi. Oleh karena itu, lingkungan budaya yang mendukung penggunaan KB dapat memengaruhi pemilihan kontrasepsi vasektomi (Maharani et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa dukungan budaya yang positif sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi pria dalam program KB vasektomi.

4. KESIMPULAN

Vasektomi merupakan metode kontrasepsi yang efektif, meskipun begitu penerimaannya di Indonesia masih tergolong rendah karena dipengaruhi oleh berbagai determinan. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan pria dalam program KB akan sangat membantu mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta masalah kesehatan reproduksi. Determinan yang memengaruhi antara lain dukungan istri, pengetahuan, pelayanan kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya.

Dukungan istri memiliki peran dalam memengaruhi keputusan suami untuk menjalani vasektomi, dengan pertimbangan ekonomi dan jumlah anak yang menjadi alasan. Pengetahuan yang baik tentang vasektomi, yang dapat diperoleh dari petugas kesehatan ataupun sosialisasi lingkungan, juga memiliki peran dalam keputusan ini. Selain dukungan istri dan pengetahuan, pelayanan kesehatan seperti fasilitas

dan biaya yang memadai juga memiliki potensi untuk meningkatkan keikutsertaan vasektomi. Keadaan ekonomi menjadi pertimbangan karena pekerjaan yang tidak menentu dan dengan pemilihan vasektomi dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Terakhir nilai sosial budaya seperti anggapan negatif dan persepsi "KB urusan wanita" serta asumsi tentang impotensi dan perselingkuhan menghambat peningkatan partisipasi pria.

Disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait meningkatkan upaya penyuluhan dan edukasi mengenai vasektomi kepada masyarakat, khususnya kepada pasangan suami-istri. Selain itu, diperlukan program-program yang dapat meringankan calon akseptor vasektomi dalam segi ekonomi. Langkah-langkah ini perlu diintegrasikan dengan upaya mengatasi stigma sosial budaya terkait dengan kontrasepsi pria melalui kampanye kesadaran dan pendekatan komunitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi partisipasi pria dalam program kontrasepsi vasektomi, yang pada akhirnya akan berkontribusi dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan masalah kesehatan reproduksi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanati, N. M., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 20(2), 91–98. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.91-98>
- Ardiana, Y., Januraga, P. P., & Karmaya, I. N. M. (2015). Faktor yang Berperan pada Penerimaan Kontrasepsi Vasektomi di Kabupaten Lombok Timur. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(2), 173–177. <https://doi.org/10.15562/phpma.v3i2.112>
- Assalis, H. (2015). Hubungan Sosial Budaya dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 142–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jk.v6i2.95>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Statistik Kesehatan 2023*.
- BKKBN. (2019). *MOP (METODE OPERASI PRIA) / VASEKTOMI 2019*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/6224/intervensi/164980/mop-metode-oprasi-pria-vasektomi-2019>
- Chomsatun, H., & Legowo, M. (2013). Vasektomi sebagai “Counter Gender Inequality.” *Paradigma*, 1(2), 16–21. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2466/5562>
- Febrianti, S. R. (2019). Gambaran Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing KB Vasektomi Description of Factors Predisposing, Enabling and Reinforcing of Vasectomy. *Jurnal Promkes*, 7(1), 113–123. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.114-124>
- Fiqhy, A. N., Hermayanti, Y., & Yani, D. I. (2018). Persepsi Suami Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Pria di Kelurahan Karang Pamulang. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 87–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.31311/.v6i1.3759>
- Guspianto, G. (2019). Partisipasi Pria dalam Penggunaan Vasektomi di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22437/jkmj.v3i1.7232>
- Halimah, N., Zakariyati, Z., Sulasri, S., & Alamsyah, A. (2020). Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi di Kota Makassar. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(2), 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/htj.v6i2.93>
- Khotimah, H. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pria dalam Ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang. *JURNAL SERAMBI SEHAT*, 12(3), 37–41. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/serambisehat/article/view/554>
- Maharani, D. S., Hardisman, H., & Lisa, U. F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Budaya dan Motivasi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi Mantap Pria. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.32536/jrki.v7i1.244>

- Manurung, G., Kuswati, K., & Ginting, A. S. br. (2023). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Istri, dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Keikutsertaan Pria sebagai Akseptor KB di Wilayah Kerja PKM Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 962–977. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.694>
- Manurung, N., Manurung, S. S., & Manurung, R. (2020). *Vasektomi dan Tubektomi Dalam Perspektif Suami, Sosio Demographi dan Sosial Budaya*. Guepedia. https://www.google.co.id/books/edition/Vasektomi_dan_Tubektomi_Dalam_Perspektif/F95MEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=vasektomi+dukungan+keluarga&pg=PA45&printsec=frontcover
- Manurung, S. S. (2016). Analisis Faktor yang Memengaruhi Suami dalam Memilih Kontrasepsi Vasektomi di Kecamatan Medan Marelan Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 2(1), 19–27. <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN/article/view/231/234>
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2019). *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Ilmu. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keluarga_Berencana_dan_Kontras/1BZPEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Muhammad, R., Multazam, A. M., & Ikhtiar, M. (2020). Penggunaan Vasektomi di Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. *Jurnal Serambi Sehat*, 13(3), 18–26. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/serambisehat/article/view/656>
- Muklison, A. P., & Zain, I. M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Menggunakan Kontrasepsi Vasektomi di Kabupaten Tulungagung. *Swara Bhumi*, 1(2), 51–57. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/14937>
- Nadyah, & Afiif, A. (2020). Gender dalam Keluarga Berencana (Studi Kasus Partisipasi Suami dalam Melakukan Kontrasepsi di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng). *Jurnal Sipakallebbi*, 4(1), 332–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i1.14651>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Oni, D. R., & Anggraeni, F. D. (2022). Studi Korelasi Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Suami sebagai Akseptor Vasektomi. *Jurnal Kebidanan*, 14(1), 86–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.35872/jurkeb.v14i01.522>
- Peraturan Kepala BKKBN. (2018). *Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Keluarga Berencana Bergerak*. <https://www.google.com/url?q=https://jdihn.go.id/files/241/PERKA%252010%25202018.pdf&sa=D&source=docs&ust=1716360999414778&usq=AOvVaw2gTkSvTyslmVOBxq8XStle>
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan*.
- Pratama, N. M., Fitriangga, A., & Fradianto, I. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Vasektomi di Desa Pahauman Kabupaten Landak Factor Related to The Choice of Vasectomy Contraceptive Method in Pahauman Landak District. *ProNers*, 3(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jpn.v3i1.42517>
- Puspita, S. D. (2019). Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37148/arteri.v1i1.19>
- Saifullah, J. I., & Budiarti, W. (2023). Determinan Penggunaan Kontrasepsi Modern pada Pria Berstatus Kawin di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(2), 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.37306/kkb.v8i2.186>

- Saraswati, I. G. A. A., Sriasih, N. G. K., & Erawati, N. L. P. S. (2019). Hubungan Dukungan Istri dengan Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 7(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jik.v7i1.922>
- SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. <http://www.DHSprogram.com>.
- Sulistiawati, H., & Zain, I. M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Swara Bhumi*, 1(1).
- Widoyo, R., & Markolinda, Y. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Vasektomi sebagai Metode KB Pria di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24893/jkma.v5i2.149>